

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang terjadi saat ini khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang dan umumnya di lingkungan pendidikan nonformal lainnya, tingkat kedisiplinan santri lama lebih rendah dibandingkan dengan santri baru. Tentu hal ini dianggap masalah ketika santri lama sudah melalaikan peraturan bahkan meninggalkannya, yang seharusnya santri lama menjadikan teladan dan contoh yang baik untuk santri baru atau junior. Peraturan pesantren harus dilaksanakan oleh semua santri dari jenjang usia yang paling bawah (junior) sampai jenjang usia yang paling tinggi (senior). Kemudian apabila kebiasaan ini terus dilakukan baik itu oleh junior atau senior sampai batas waktu tertentu maka dikhawatirkan santri generasi milenial ini menjadi santri yang tidak mampu menerapkan peraturan yang berlaku, sehingga lulusan pesantren yang diharapkan mampu menyelesaikan segala persoalan dan permasalahan yang ada di masyarakat, akan tetapi karena tidak disiplin dalam melaksanakan peraturan yang berlaku sehingga eksistensi santri di masyarakat tidak dibutuhkan dan pada akhirnya pamor atau citra santri bahkan pesantren yang bersangkutan menjadi kurang penghargaan dari masyarakat luas yang harusnya menjadi media dakwah di masyarakat.

Sesuai dengan fakta di lapangan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum (PPMU) mayoritas masih sekolah jenjang SMP dan MTs dan SMA, MA dan SMK memiliki perbedaan usia yang sangat variatif sehingga mempengaruhi faktor kedisiplinan seorang santri di pesantren tersebut, dalam hal ini kedisiplinan santri dalam shalat berjamaah subuh di masjid. Dalam pengamatan yang sudah dilakukan, hasil pengamatan tersebut yang paling banyak dan sering melakukan pelanggaran tidak shalat berjamaah di masjid yaitu justru santri yang sudah lama mukim di pesantren tersebut.

Kemudian yang menjadi tanda tanya besar peneliti dalam hal ini, kenapa santri bisa seperti itu, apakah memang dipengaruhi oleh faktor santri tersebut sudah tinggal lama di pesantren sehingga sewenang-wenang terhadap peraturan, atau mungkin faktor perkembangan usia dan pergaulan di luar pesantren (sekolah, masyarakat dan lingkungan) santri sehingga mempengaruhi faktor kedisiplinan dalam menjalankan peraturan yang berlaku.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Mulyana, S.Ag. Pada hari jumat 15 Februari 2019 beliau pengurus di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Beliau memaparkan berbagai pelanggaran kedisiplinan santri. Pelanggaran kedisiplinan ini menjadi suatu hal yang harus diselesaikan dengan baik dan tegas secara peraturan dan dilakukan secara tindakan tegas bagi pelaku pelanggaran kedisiplinan.

Jika dikategorikan dan disebutkan kebanyakan pelanggaran kedisiplinan itu mencakup beberapa jenis pelanggaran di antaranya :

1. Kepulangan santri yang tidak teratur dan banyak yang melanggar perijinan pulang alias bolos tanpa izin;
2. Kegiatan pengajian yang seenaknya tidak masuk atau tanpa keterangan;
3. Konsistensi tinggal di pesantren setelah kegiatan belajar di sekolah;
4. Susahnya membangunkan tidur untuk sholat shubuh berjamaah sehingga banyak santri yang melanggar tidak sholat shubuh berjamaah di masjid.

Dari beberapa pernyataan di atas yang menyangkut pelanggaran-pelanggaran santri di pesantren tersebut kebanyakan jenis pelanggannya adalah jenis pelanggaran kedisiplinan. Kenyataannya sikap santri untuk membiasakan shalat subuh berjamaah yang seharusnya berada di masjid itu 15 menit sebelum adzan shubuh dikumandangkan tetapi masih banyak santri yang melanggar aturan tersebut khususnya pada santri lama, kedisiplinan santri terhadap peraturan dalam shalat berjamaah subuh di masjid masih banyak yang melanggar baik itu kategori telat datang atau tidak shalat berjamaah di masjid. Bahkan meski telah dibuat tata tertib dan konsekuensinya bagi pelanggar kedisiplinan yang diberikan kepada santri tapi

masih saja ada santri yang melanggar peraturan tersebut. Hal ini biasanya dilakukan oleh kebanyakan santri lama.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat menghasilkan sebuah kader santri dan lulusan santri yang berkualitas, baik secara intelektual maupun secara budi pekertinya. Selain bertujuan agar lebih fokus mempelajari ilmu agama, santri juga memiliki tujuan lain yaitu menciptakan dan mengajarkan pribadi yang tercantum dalam pancadarma santri yaitu: Kemandirian, keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan dan kebebasan.

Jika dikategorikan usia santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Subang seluruhnya masuk dalam kategori usia remaja, fase perkembangan remaja berkisar antara usia 12 hingga 21 dan 22 tahun (Muhibbin Syah, 2016, hal. 33). Dalam perkembangan ini fase usia remaja bisa dibagi kedalam beberapa jenjang usia di antaranya :

- a. SMP dan MTs usia 12 hingga 15 tahun disebut remaja awal.
- b. SMA,MA dan SMK usia 15 hingga 18 tahun disebut remaja menengah.
- c. SMA – Perguruan Tinggi usia 18 hingga 21 tahun disebut remaja akhir.

Dari perkembangan usia tersebut remaja atau santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang memiliki suatu pergaulan yang berbeda. Hal itu sangat dimungkinkan karena Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak memiliki lembaga pendidikan formal untuk sekolah menengah pertama (SMP), Sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Jadi semua santri yang ada di lingkungan tersebut mutlak hanya untuk mempelajari ilmu agama dan sebagainya. Dan tempat tinggalnya yaitu asrama yang telah di sediakan oleh lembaga untuk santri yang menetap. Kemudian santri selain memiliki kegiatan di dalam pesantren mereka juga memiliki aktivitas atau pergaulan di luar pesantren baik itu kegiatan yang berkaitan dengan sekolahnya atau kegiatan yang dilakukan dengan kelompok-kelompok tertentu.

Dengan demikian, terdapat suatu perbedaan aktivitas dan pergaulan santri atau remaja yang memungkinkan punya pengaruh besar terhadap kedisiplinan shalat berjamaah subuh. Siswa-siswi SMP tidak mungkin memiliki kegiatan

seperti siswa-siswi Sekolah menengah atas (SMA) begitupun juga sedikit kemungkinan siswa SMA akan sama kegiatannya dengan Mahasiswa-mahasiswi yang sudah memiliki suatu pandangan yang lebih dewasa dari siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Siswa/i Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam seperti pengetahuan agama, sosial, lingkungan dan lain sebagainya. Tetapi juga yang tidak kalah pentingnya yaitu pendidikan pembiasaan santri untuk patuh dalam menjalankan ibadah dan berbuat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam Islam (Kartika, 2015). Kedisiplinan dan pembiasaan santri dalam hal ini yaitu pembiasaan kedisiplinan sholat berjamaah shubuh santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang.

Dalam definisi yang dipaparkan oleh Zakiah Daradjat dan Santrock menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan masa rentan usia antara 12 hingga 22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis (Darajat, 1982, hal. 28).

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Tata tertib disini berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Monier, 1983, hal. 55). Jadi kedisiplinan merupakan hal menaati tata tertib disegala aspek kehidupan baik dalam agama, budaya, pergaulan dan sebagainya, termasuk budaya disiplin di pesantren khususnya dalam hal sholat berjamaah shubuh di masjid.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas

pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan.

Dalam jurnal (Sari Pediatri Vol. 12, juni 2010) *Adolescent* atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial (runtunan). Pada anak perempuan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam awitan pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi (proses menjadi dewasa) emosi dan psikis. Menurut (Sarwono, 2006, hal. 50-62) Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja dibagi dalam 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa:

- a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)
- b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)
- c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Namun melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara dimasa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis.

Dalam rentang waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Pada jaman yang sangat canggih ini, kita banyak menemukan berbagai informasi yang bisa dengan mudahnya didapat. Baik melalui media cetak, media elektronik ataupun yang terbaru melalui dunia maya atau internet. Informasi-

informasi tersebut dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Dikhawatirkan dengan banyaknya arus informasi tanpa batasan tersebut dapat merubah persepsi remaja mengenai identitas remaja yang sebetulnya.

Keluarga, lingkungan dan sekolah merupakan tempat yang tepat bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai pendidikan dan pengendalian dirinya di masa remaja, sehingga remaja tidak terjerumus pada lubang yang salah secara aturan negara dan agama. Remaja saat ini dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapinya, tentu kalau tidak dibimbing dan diarahkan oleh orang tuanya dikhawatirkan akan berjalan tanpa arah yang jelas. Jika dalam pergaulan remaja tidak dibimbing, maka peran orang tua di rumah, peran guru di sekolah, peran masyarakat di lingkungan sangat dibutuhkan untuk kemajuan dan keberlangsungan generasi yang bisa meneruskan bangsa, negara dan agama di Indonesia ini. Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa disiplin positif cenderung membimbing dan menciptakan situasi yang mendorong pertumbuhan. Permasalahan tentang betapa pentingnya perilaku disiplin bagi santri, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perilaku-prilaku santri yang tidak mencerminkan sikap disiplin di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang terutama masalah disiplin dalam shalat subuh berjamaah di Masjid.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti termotivasi dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: *Sikap Terhadap Perkembangan Pergaulan Remaja dan Hubungannya Dengan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Subuh di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang*. (Penelitian Terhadap Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang?

2. Bagaimana sikap terhadap kedisiplinan remaja dalam shalat subuh berjamaah di mesjid Pondok Pesantren tersebut?
3. Sejauh mana hubungan sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja dengan kedisiplinan shalat subuh berjamaah di masjid Pondok Pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, ialah :

1. untuk mengidentifikasi sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang;
2. untuk mengidentifikasi sikap terhadap kedisiplinan remaja dalam shalat subuh berjamaah dalam sholat subuh berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang;
3. untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja dengan kedisiplinan sholat subuh berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pengaruh sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja hubungannya dengan kedisiplinan shalat berjamaah subuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Memudahkan dalam memahami kedisiplinan santri;
- 2) Meningkatkan kesadaran santri terhadap kedisiplinan dalam berbagai aktivitas.

b. Bagi Pendidik

- 1) Penelitian ini akan sangat memudahkan bagi seorang pendidik untuk memahami karakteristik remaja dalam kedisiplinan shalat berjamaah;
- 2) Memudahkan untuk mengetahui pergaulan santri di sesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang.

c. Bagi Lembaga Pesantren

- 1) Meningkatkan peraturan yang dapat dilaksanakan oleh semua santri yang memberikan efek positif kepada dirinya dan lembaga di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang;
- 2) Meningkatkan peraturan yang lebih efektif untuk kedisiplinan semua santri dalam pembiasaan yang baik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Subang.

E. Kerangka Berpikir

Masa remaja (*adolescence*) ialah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, masa ini disebut masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Masa remaja mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget menjelaskan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk perubahan intelektual yang mencolok.

Teori ini dikuatkan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa

dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Setelah mengkaji beberapa teori di atas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ditandai dengan pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, meliputi perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.

Dalam buku Psikologi Umum Dr. Alex Sobur menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan, meskipun saling melengkapi, sebenarnya memiliki pengertian yang agak beda. Menurut Kasiram, pertumbuhan mengandung pengertian adanya perubahan dalam ukuran dan fungsi-fungsi mental, sedangkan pengertian dari perkembangan ialah adanya pemunculan hal-hal yang baru. Pada peristiwa pertumbuhan, dalam pandangan Kasiram, nampak adanya perubahan dalam ukuran dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dalam peristiwa perkembangan, nampak adanya sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya.

Secara luas Kartini Kartono mendefinisikan perkembangan sebagai “Perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan pisis pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam passage waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan manusia ialah suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, prilaku, kognitif dan emosional.

Disiplin yang baik adalah disiplin dari diri sendiri atau *self discipline* yaitu disiplin yang timbul karena penuh kesadaran dan penguasaan diri. Disiplin harus dilandasi dengan nilai kepatuhan yang didasarkan atas pemahaman dan kesadaran, rasa tanggung jawab serta kesanggupan menguasai diri dalam menjalankan aturan

khususnya melaksanakan shalat berjamaah subuh. Melaksanakan shalat lima waktu merupakan pelatihan pembinaan disiplin dan kontrol diri.

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan melaksanakan shalat wajib adalah suatu kepatuhan dan kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing dan tidak satupun yang ditinggalkan. Aspek yang didapatkan ketika disiplin melaksanakan shalat wajib ada tiga aspek yaitu:

1. Ketepatan Waktu

Shalat tanpa adanya usaha untuk mendisiplinkan diri untuk menepati waktu-waktu shalat yang telah ditentukan, akan menyebabkan sering terlambat dan kemudian muncul rasa malas untuk mengerjakannya dan hal tersebut menandakan kegagalan dalam mencapai keteraturan shalat.

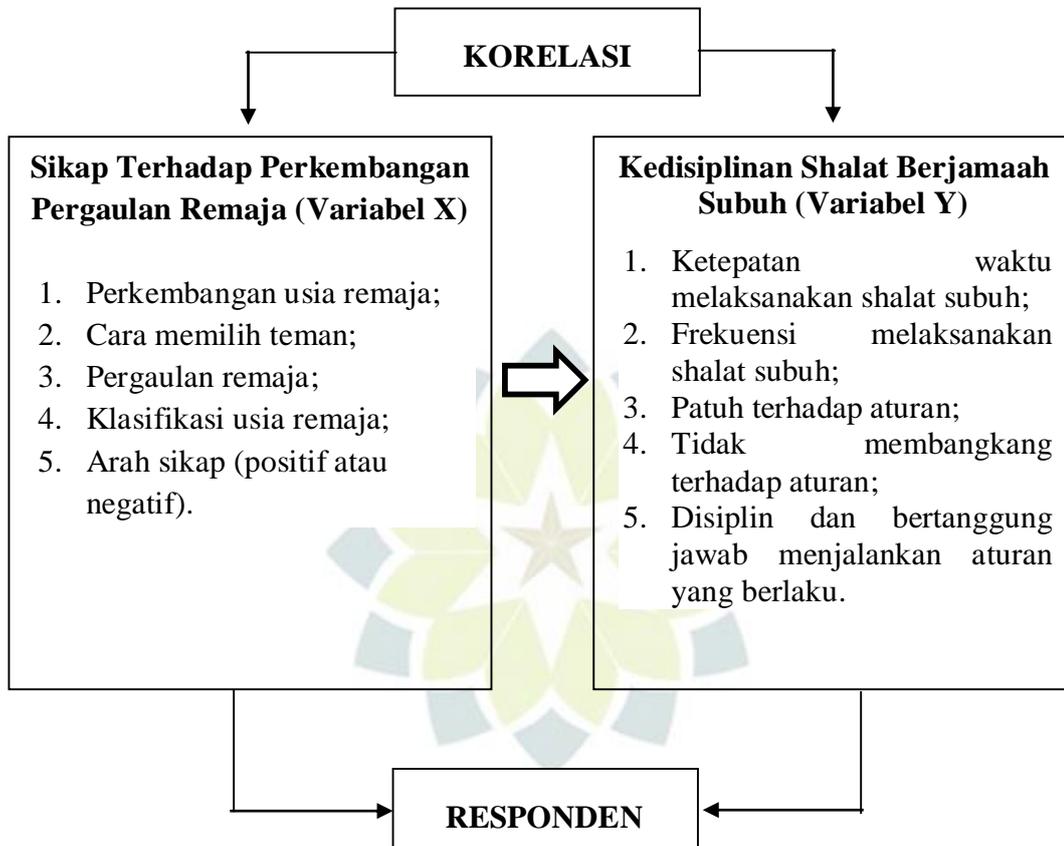
2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam melaksanakan shalat akan melahirkan suatu niat yang kuat dan ikhlas. Apabila hal tersebut telah tercapai maka melaksanakan shalat merupakan sesuatu yang ringan bahkan menyenangkan.

3. Kemauan atau Kehendak

Tanpa adanya kehendak yang kuat dari dorongan internal, maka tidak ada motivasi untuk melaksanakan sesuatu dan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.

Tabel 1
Skema Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diasumsikan bahwa sikap terhadap perkembangan dan pergaulan remaja di dalam dan luar pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan santri di pesantren khususnya kedisiplinan dalam shalat berjamaah subuh. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Semakin baik sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja yang dilakukan di luar pesantren, semakin baik pula tingkat kedisiplinan santri tersebut di dalam pesantren. Sebaliknya jika semakin buruk sikap terhadap perkembangan pergaulan remaja di lingkungan luar pesantren, maka tingkat kedisiplinan santri tersebut semakin buruk di dalam pesantren.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut maka digunakan rumus *t hitung* dan *t tabel* yaitu jika *t hitung* lebih besar dari *t tabel* maka hipotesis nol (H_0) di tolak berarti ada hubungan antara Variabel X dan Variabel Y. Jika *t hitung* lebih kecil dari *t tabel* maka hipotesis nol (H_a) diterima berarti tidak ada hubungan antara Variabel X dan Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jazilatul Azariyah. 2017. *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyah Sumenep Madura*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Malang.

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi lebih utama untuk membiasakan santri patuh dan taat dalam menjalankan ibadah dan berbuat bertingkah laku dalam kehidupan. didalam kedisiplinan terdapat faktor kedisiplinan salah satunya faktor kepribadian. Faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah nilai yang dianut untuk menjunjung disiplin yang diajarkan atau ditanamkan orangtua, guru, dan masyarakat akan digunakan acuan untuk menjadi pribadi lebih baik. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert, dan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode komparasi. Sampel dalam penelitian ini santri lama yang kurang lebih tiga tahun berada di pondok 35 santri. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan *Purposive Sample*, instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket kedisiplinan dan alat tes Eysenk untuk tipe kepribadian yang sudah terstandarisasi. Untuk menguji validitas kedisiplinan menggunakan *Product Moment* dan untuk menguji realibilitas menggunakan rumus *Alpha Crinbach's* dengan bantuan program SPSS 16 *For Window*, sedangkan untuk tipe kepribadian untuk Validitas dan Realibilitasnya tidak diperlukan karena

alat tes tersebut sudah bersifat baku yang sudah di uji oleh tokohnya itu sendiri yaitu Eysenk.

2. Nikmah Rahmawati. 2016. *Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan Perspektif Psikologi Dan Islam*. Jurnal SAWWA. Volume 11, Nomor 2, April 2016 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Kedisiplinan dan kenakalan remaja itu memang ada keterkaitan yang erat. Banyak yang membuktikan hal itu melalui berbagai penelitian yang telah disebutkan dalam pembahasan di atas. Dalam hal ini, kedisiplinan itu berkorelasi terbalik dengan kenakalan remaja. Artinya jika seorang remaja itu disiplin dan menerapkan kedisiplinan tersebut di dalam berbagai aspek kehidupannya, maka remaja tersebut akan berkurang tingkat kenakalannya yang bersifat destruktif, bahkan akan tereliminasi sama sekali. Karena itulah, faktor terpenting dalam menghentikan kenakalan remaja adalah bagaimana menerapkan kedisiplinan pada diri remaja di dalam berbagai aspek kehidupannya.

3. Indana Mashlahatur Rifqoh. 2015. *Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Shalat Fardlu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu dengan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Tahun 2015. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Adakah pengaruh antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu dengan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Puteri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei dengan teknik analisis regresi sederhana. Teknik pengambilan sampel menggunakan random Sampling dengan jumlah 45 santri. Sedangkan teknik

pengumpulan data menggunakan instrument angket, dokumentasi dan observasi. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis product moment dan analisis regresi sederhana. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan: Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kedisiplinan shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang tahun 2015.

Setelah dilakukan uji T diketahui T hitung $(5,697) \geq t$ tabel $(1,684)$ sehingga signifikan. Sementara analisis varian diketahui F hitung $(32,528) \geq F$ tabel $(4,06)$ dari analisis tersebut maka hasilnya signifikan. Hal ini juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi : $21,174 + 0,583 X$ dan sumbangan relatif 43%. Oleh karena itu, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

